

# **Implikatur Tindak Tutur Pemandu dengan Wisatawan Museum Sejarah Jakarta: Kajian Pragmatik**

**Indira Intan Pratiwi**<sup>1</sup>

**Tadjuddin Nur**<sup>2</sup>

**Nisrina Rona Nabilah**<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Nasional, Indonesia

<sup>1</sup>indiraraintan.p@gmail.com

<sup>2</sup>tadjuddin.kwardadki@gmail.com

<sup>3</sup>nisrina.nabilah@civitas.unas.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis implikatur dalam tindak tutur ilokusi pemandu dengan wisatawan Museum Sejarah Jakarta. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan kualitatif sebagai pendekatan, metode yang bersifat deskriptif, dengan teori implikatur dan tindak tutur ilokusi George Yule. Sumber data dalam penelitian ini, berupa rekaman audio yang berisi tuturan pemandu dengan wisatawan pada saat berlangsungnya layanan pemanduan. Rekaman audio di transkripsi dengan teknik simak catat, kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis implikatur dan tindak tutur ilokusi. Hasil analisis dari penelitian ini berupa jenis implikatur dalam tindak tutur ilokusi pemandu dengan wisatawan Museum Sejarah Jakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa; terdapat lima belas data tindak tutur ilokusi yang berupa; tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif, tindak tutur ilokusi deklarasi, dan lima belas data tersebut terdapat implikatur yang berupa; implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan berskala dan implikatur konvensional. Jenis tersebut menunjukkan variasi tuturan yang digunakan oleh pemandu dalam layanan pemanduan museum.

**Kata kunci:** *Pragmatik, Implikatur, Tindak Tutur Ilokusi, Museum Sejarah Jakarta*

## **Pendahuluan**

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi manusia dengan manusia lainnya. Sebagai alat yang sangat fundamental dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa yang tepat sangat berperan dalam interaksi komunikasi yang efektif. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, penggunaan bahasa bukan hanya kalimat dan tuturan yang diucapkan penutur dan lawan tutur yang harus dipahami, tetapi tindakan dari suatu tuturan terhadap konteks juga sangat penting untuk diperhatikan. Dalam hal ini tipe kajian pragmatik melibatkan penafsiran mengenai apa yang dimaksud penutur pada suatu konteks khusus dan bagaimana penerapan konteks itu dapat berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Pragmatik termasuk bagian dari salah satu turunan ilmu linguistik yang melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang kompleks dan tidak terbatas pada struktur gramatikal, tetapi juga terkait dengan konteks, situasi komunikatif, dan tujuan dalam interaksi komunikasi. Dengan kata lain, dalam pendekatan pragmatik akan ditemukan seberapa banyak sesuatu yang tidak diucapkan ternyata menjadi bagian yang seharusnya disampaikan. George Yule (1996) mengungkapkan; “Empat batasan dalam

ilmu pragmatik, yang pertama: Pragmatik adalah studi yang mempelajari maksud penutur, yang kedua: pragmatik adalah studi yang mempelajari makna kontekstual, yang ketiga: pragmatik adalah studi yang mempelajari bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan". Dalam kasus tertentu, terdapat mitra tutur yang tidak paham apa maksud penutur, sehingga dalam hal ini proses komunikasi tidak berjalan dengan efektif, Sulfiana, Dkk (2019).

Bagian dari kajian pragmatik dapat berupa analisis implikatur dalam tindak tutur. Yule (1996; 82) menegaskan bahwa, tindakan yang diterapkan melalui tuturan disebut sebagai tindak tutur. Dengan kata lain, bentuk dari tuturan merupakan sebuah kalimat yang berada dalam situasi tertentu, yang dapat berupa; pernyataan, perintah, pertanyaan, Ad'hania, dkk (2024). Dalam suatu tuturan yang dihasilkan dari tindakan, terdapat tiga tindak tutur yang saling berhubungan, yakni; tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam interaksi sosial, tuturan membentuk beberapa fungsi di dalam pikiran, menurut yule pernyataan tersebut merupakan dimensi dari tindak ilokusi. Dengan kata lain, penekanan dalam komunikasi tuturan merupakan representasi dari tindak ilokusi. Terkait dengan permasalahan praktis dalam tindak tutur, terdapat lima klasifikasi fungsi umum, yakni; deklarasi, representatif (asertif), ekspresif, direktif, dan komisif.

Dalam klasifikasi tindak tutur ilokusi terdapat implikatur. Implikatur menurut Yule (1996; 62) merupakan contoh dari seberapa banyak informasi yang tidak disampaikan daripada yang disampaikan. Dengan kata lain, tuturan yang disampaikan memiliki makna tersirat yang berdasar pada konteks. Menurut Ginanjar (2020) implikatur erat kaitannya dengan tindak tutur ilokusi. Implikatur dapat ditafsirkan dengan prinsip kerja sama yang diasumsikan lebih dini dalam pelaksanaannya. Asumsi kerjasama menyerap, sehingga dinyatakan sebagai prinsip kerja sama percakapan, dan diuraikan dalam empat sub-prinsip, yang disebut; maksim. Empat prinsip kerja sama tersebut diuraikan mengikuti prinsip kerja sama (Grice, 1975). Maksim tersebut terdiri dari; maksim kuantitas dan maksim kualitas. Dalam uraian berikutnya, (Grice, 1996) implikatur dikelompokkan kedalam dua kategori, yakni; implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata yang mudah dipahami, sehingga kemungkinan kecil terjadi kesalahpahaman. Sedangkan implikatur percakapan, berupa hasil interpretasi dari makna yang berdasar pada konteks dan situasi. Dengan kata lain, dalam implikatur percakapan diperlukan konteks spesifik.

Berkaitan dengan kajian implikatur dalam tindak tutur ilokusi, pada lingkup interaksi sosial seringkali ditemukan tuturan yang diartikan melampaui dari apa yang dimaksud oleh penutur, fenomena tersebut seringkali terjadi dalam percakapan pemandu dengan wisatawan di museum. Museum merupakan lembaga resmi yang bertanggung jawab dalam melindungi, mengembangkan, dan menyampaikan kepada masyarakat mengenai temuan masa lampau atau lukisan karya seni dari seniman-seniman lama maupun seniman baru Indonesia, yang dijadikan koleksi nasional. Oleh karenanya, museum menjadi suatu tempat masyarakat untuk berinteraksi dan bertukar pengetahuan mengenai sejarah, temuan masa lampau, koleksi masa lampau, dan karya seni masa lampau maupun koleksi karya seni masa kini. Dalam interaksi wisatawan museum pada umumnya terdapat pemanduan, sebagai layanan untuk pengunjung museum yang membutuhkan penjelasan lebih terkait koleksi-koleksi dalam museum. Pemandu museum pada umumnya dibekali pemahaman lebih mengenai seluk-beluk koleksi yang terdapat di museum dan juga teknis pemanduan. Peran pemandu sangatlah penting untuk terciptanya pengalaman yang berkesan untuk wisatawan. Oleh

karenanya, proses komunikasi dalam interaksi layanan museum, sudah seharusnya diperhatikan oleh pemandu. Penelitian ini berfokus pada implikatur dalam tindak tutur ilokusi, yang terdiri dari lima klasifikasi fungsi umum tindak tutur ilokusi; deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, komisif. Dan implikturnya yang berupa; implikatur percakapan (percakapan umum, percakapan khusus, percakapan berskala), dan implikatur konvensional.

Penggunaan bahasa dalam percakapan interaksi pemandu dengan wisatawan museum tentu mempunyai banyak hal menarik untuk dipelajari, didukung dengan menggunakan sudut pandang dari ilmu pragmatik, yakni; implikatur dalam tindak tutur ilokusi. Satu museum di Jakarta yang tidak pernah sepi pengunjung dan menjadi pusat perhatian kota Jakarta, yakni; Museum Sejarah Jakarta, terletak di Jakarta Barat, museum ini menjadi pusat perhatian di kawasan Kota Tua. Museum Sejarah Jakarta menyediakan informasi mengenai proses dan perjalanan sejarah kota Jakarta dari jaman prasejarah sampai saat ini. Museum Sejarah Jakarta, sering sekali dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara, mulai dari usia anak-anak sampai dengan orang dewasa. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk menyelami lebih dalam terkait interaksi antara pemandu dengan wisatawan Museum Sejarah Jakarta.

Dalam proses penelitian "Implikatur tindak tutur ilokusi pemandu dengan wisatawan *Museum Sejarah Jakarta: kajian pragmatik*", terdapat kajian terdahulu yang menjadi suatu acuan untuk dapat memperluas sudut pandang mengenai teori yang akan diteliti. Dalam hal tersebut, peneliti melakukan pencarian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini;

Penelitian lebih dulu dilakukan oleh Ginanjar Legiansyah dan Ida Zuraidah Supri (2018). Dengan judul; *Investigating Implicature in Illocutionary Acts Employed By Museum Guide And English Speaking Tourist*. Meneliti mengenai jenis implikatur, tindak tutur, dan strategi tuturan penutur dan pendengar dalam kunjungan wisatawan mancanegara di *museum konferensi asia afrika*, menggunakan teori tindak ilokusi menurut Searle dan implikatur menurut Brown dan Yule. Penelitian disimpulkan terdapat dua jenis implikatur; implikatur percakapan sebagai implikatur dominan dan implikatur konvensional, kedua terdapat empat jenis tindak ilokusi dalam percakapan; asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, serta ketiga, terdapat dua strategi dalam penyampaian tindak ilokusi; strategi langsung dan strategi tidak langsung. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Amelia Novitasari, dkk (2024). Dengan judul; *Analisis Ilokusi dan Implikturnya pada Teks Iklan, Slogan, dan Poster dalam Materi Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka*. Meneliti mengenai ilokusi dan implikatur, dan dari segi karakterisasi dan uji kebenaran terkait teks tersebut. Menggunakan teori tindak ilokusi Searle. Penelitian disimpulkan, terdapat tiga jenis tindak tutur ilokusi (asertif, direktif dan deklarasi) dalam dua belas data gambar, dan implikatur dalam iklan, slogan, dan poster. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Risnawati, dkk. Dengan judul; *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Implikatur Konvensional dalam Wacana Meme Covid 19*. Meneliti mengenai jenis tindak tutur ilokusi dan implikatur konvensional. Menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle. Penelitian disimpulkan, terdapat 2 tindak tutur asertif, 4 tindak tutur direktif, 3 tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif dan deklarasi dengan satu fungsi, dan fungsi implikatur yang meliputi; pernyataan, larangan, sindiran, mengeluh, perintah, humor, dan ajakan.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu, terlihat pada objek penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya, menggunakan objek tindak tutur ilokusi, namun penelitian ini berbeda karena peneliti menggunakan teori George Yule, yang

mengungkapkan bahwa; kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi dalam pikiran, kemudian terdapat lima klasifikasi tindak tutur yang berupa; deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Selanjutnya, dalam penelitian ini dipercaya terdapat implikatur yang berupa; implikatur percakapan dan implikatur konvensional, dalam tindak tutur ilokusi menurut George Yule.

## Metode

Dalam penelitian, adapun metode dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan metode yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada kondisi secara alamiah yang memiliki sebuah makna, perspektif, dan juga pemahaman yang mempertimbangkan seluruh proses, Woods (2006:2). Selain itu Djajasudarma (1993:8) menjelaskan bahwasannya, dengan menggunakan metode deskriptif penjelasan dapat tersampaikan secara akurat, faktual, dan sistematis mengenai data, sifat-sifat dan juga hubungan fenomena yang akan diteliti dan pada akhirnya akan menghasilkan suatu gambaran yang berupa data ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini, berupa rekaman audio yang berisi tuturan pemandu dengan wisatawan pada saat berlangsungnya layanan pemanduan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan merekam proses pemanduan dan rekaman audio di transkripsi dengan teknik simak catat, kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis implikatur dan tindak tutur ilokusi. Dapat disimpulkan dengan menggunakan metode di atas, metode kualitatif akan dijelaskan dengan data secara deskriptif, dan menyeluruh mengenai fenomena kebahasaan pada interaksi pemanduan antara wisatawan dan pemandu *Museum Sejarah Jakarta*.

## Hasil

Berdasarkan rekaman audio pada saat pemanduan, rekaman tersebut ditranskripsi dengan teknik simak catat, kemudian peneliti menemukan lima belas data percakapan pemandu dan wisatawan Museum Sejarah Jakarta, dengan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi dan implikatur menurut kajian George Yule, berikut hasil transkripsi data percakapan pemandu dengan wisatawan:

### Data 1

Percakapan di bawah, terjadi saat pemandu sedang menjelaskan sejarah berdirinya Museum Sejarah Jakarta.

a. Wisatawan asal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:

“Kenapa masyarakat lebih mengenal Museum Sejarah Jakarta dengan sebutan museum fatahilah, Pak?”

b. Pemandu:

“Baik, penamaan Museum Sejarah Jakarta sama dengan museum fatahilah, tetapi sebenarnya nama resmi museum ini; Museum Sejarah Jakarta. Jadi penamaan museum fatahilah Jakarta itu bukan dari kami, tapi dari masyarakat. Museum Sejarah Jakarta berada di jalan taman fatahilah, nomor 1 Jakarta Barat, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai museum fatahilah”.

### Data 2

Percakapan di bawah, terjadi saat pemandu dan wisatawan berada di ruang prasejarah. Pemandu sedang menjelaskan tentang; komunitas terbesar pada masa prasejarah yang berada di daerah Bekasi, bernama desa Buni. Penjelasan tersebut berisi

terkait masyarakat Desa Buni yang bertempat tinggal di pinggir sungai dan menjadikan perahu sebagai alat transportasi.

a. Wisatawan Asal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:

“Mereka tuh tinggalnya dimana? maksudnya, apakah buat rumah sendiri?”.

b. c. Pemandu:

“Ya, jadi karena mereka sudah tidak berpindah-pindah tempat, otomatis mereka membuat tempat perlindungan walaupun tidak sekuat sekarang, mereka pakai pohon-pohon, akar-akar”.

### Data 3

Percakapan di bawah, terjadi saat pemandu menjelaskan terkait penemuan gerabah yang menjadi alat untuk menaruh plasenta atau ari-ari, dalam masyarakat buni.

a. Wisatawan Asal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:

“Masih ada ga si pak, selain gerabah, penemuan untuk mengetahui bahwa itu beneran orang-orang buni?”

b. c. Pemandu:

“Nah, sini.. disini teman-teman (menunjukkan ruang selanjutnya). Pada saat itu, ditemukan fosil, ini fosil orang buni, yang hijrah melalui jalur sungai, tau dari mana kalau itu orang buni? kan ga punya ktp, dari mana tau nya? dari gerabah, setelah dicocokin, ternyata terdapat kemiripan seperti gerabah yang ada di desa buni bekasi.

### Data 4

Percakapan di bawah ini, terjadi pada saat wisatawan memasuki ruang sidang, dan pemandu menjelaskan tentang mekanisme persidangan yang terjadi pada saat itu.

a. Wisatawan asal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:

“Ada perbedaan ga si pak, sidang pada masa itu sama persidangan jaman sekarang?”

b. c. Pemandu:

“Tentu ada, nah di ruangan ini pada saat bersidang, itu berbeda dengan yang sekarang. Kalau sekarang kan ada; hakim ketua, hakim satu, pembela satu. Nah dulu tidak ada, disini hanya hakim dan gubernur jendral, juga beberapa staf dari VOC, dan kadang-kadang setiap keputusan dari hakim, dapat diubah oleh gubernur jendral, jadi masih ada intervensi kepada hakim. Sama ga kaya sekarang?”

a. Wisatawan asal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:

“Tipis-tipis Pak”

### Data 5

Percakapan di bawah ini, terjadi pada saat pemandu menjelaskan tentang sistem pemerintah saat zaman VOC, mulai dari sistem hukum dan juga pendidikan pada masa itu.

a. Wisatawan asal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:

“Kenapa banyak orang-orang cina yang dibantai? apa alasannya?”

b. c. Pemandu:

“Baik, jadi dulu VOC itu kongsi dagang belanda, yang mana dulu bersaing dengan kongsi lainnya yaitu kongsi inggris, dulu namanya EIC, VOC dulu adalah penghasil gula terbesar di uni-eropa, namun karena adanya EIC, bersaing jadi akhirnya mereka merosot, hingga menimbulkan kerugian yang sangat luar biasa, dari karyawannya yang banyak, kebanyakan orang-orang cina atau tionghoa, akhirnya gubernur membuat kebijakan bagaimana kalau orang-orang cina ini dipindahkan ke daerah selon (srilangka), tetapi informasinya bukan dipindahkan melainkan

ditenggelamkan, nah terdengar di Batavia, jadi akhirnya bentrok dan terjadi pembantaian tersebut. Jadi kurang lebih sepuluh ribu orang cina yang dibantai dan mayat-mayat mereka dibuang ke sungai”.

#### **Data 6**

Percakapan di bawah terjadi saat pemandu menjelaskan terkait kerajaan VOC dan sistem perdagangan yang berkaitan dengan koleksi masa lampau yang berada di Museum Sejarah Jakarta.

a. Wisatawan asal SMAN 95 Jakarta:

“Kan ini sempat jadi pengadilan, ada ruang sidang nya gitu ga Pak?”

b. c. Pemandu:

“Oh, ada. Yuk...”

#### **Data 7**

Percakapan di bawah ini, terjadi pada saat pemandu menjelaskan tentang sistem pemerintah saat zaman VOC, mulai dari sistem hukum dan juga pendidikan pada masa itu.

a. Wisatawan asal SMAN 95 Jakarta:

“Kenapa kalo dulu, setiap ada kesalahan di hukum mati atau hukum penggal?”

b. c. Pemandu:

“Iya, jadi dulu setiap hukuman itu tergantung kesalahannya apa, kenapa mereka dihukum mati? atau hukum penggal? atau hukum gantung?. Ya jadi, mereka melihat dari segi kesalahan, kalau kesalahan mereka menjatuhkan atau merugikan pemerintahan yang berkuasa, otomatis mereka akan langsung di *cut*”.

#### **Data 8**

Percakapan di bawah terjadi pada saat pemandu dan wisatawan berada di ruang persidangan, terdapat koleksi yang menarik menurut wisatawan, kemudian wisatawan bertanya kepada pemandu terkait koleksi tersebut.

a. Wisatawan asal SMAN 95 Jakarta:

“Kalau yang ini, patung apa pak?”

b. c. Pemandu:

“Maaf, jangan di sentuh ya!”

#### **Data 9**

Percakapan di bawah terjadi saat pemandu menjelaskan tentang kursi yang berasal dari hindia belanda, yang salah satunya di pajang di pameran *Museum Furniture Bertutur*, dan selain itu pemandu juga menunjukkan tiga lemari arsip yang salah satunya juga dibuat pada tahun 1947, yang dimana juga terdapat patung dewi keadilan sebagai simbol setiap keputusan harus berdasarkan pada; adil dan benar. Kemudian wisatawan bertanya terkait kursi peninggalan tersebut.

a. Wisatawan asal SMAN 95 Jakarta:

“Ini dari segi materialnya, memang awet sampai sekarang ya Pak?”

b.c. Pemandu:

“Iya, jadi karena dulu banyak hutan dan kayu-kayunya juga besar-besar, maka mereka membuatnya kebanyakan menggunakan kayu jati, sebagai kayu yang memang *community* nya ada di Indonesia, ada juga kayu yang lain, kaya kayu eboni, kayu coklat, yang mereka gunakan sebagai alat-alat *furniture* atau bahan baku *furniture*”.

#### **Data 10**

Percakapan di bawah terjadi saat pemandu menjelaskan sejarah berdirinya Museum Sejarah Jakarta, kemudian wisatawan memberi pertanyaan terkait tempat istirahat pejabat-pejabat tinggi.

- a. Wisatawan asal SMAN 95 Jakarta:

“Ada tempat istirahatnya ga disini, untuk pejabat-pejabat tinggi?”

- b.c. Pemandu:

“Jadi gini, ini dulu digunakan sebagai kantor balai kota, apakah gubernurnya tinggal disini? tidak. Gubernur tinggal di luar balai kota. Batavia, ada tembok, nah dia di lorong kota batavia, itu kawasannya, yang jalan jayakarta itu, itu dulunya villa atau hotel tempat tinggalnya gubernur jenderal. Jadi jawabannya, ada, tapi bukan di dalam kawasan ini”.

#### **Data 11**

Percakapan di bawah terjadi pada saat pemandu memberi arahan kepada wisatawan untuk menuju ke ruang selanjutnya, tetapi wisatawan memiliki ketertarikan terhadap ruang penjara bawah tanah dan mengajukan permintaan untuk langsung menuju ruang penjara tanah.

- b. c. Pemandu:

“Setelah ini, kita akan memasuki ruangan dewan kotapraja, dan ruangan ommelanden”

- a. Wisatawan umum:

“Wah menarik, tetapi mungkin kita bisa langsung ke penjara bawah tanahnya Pak? karena mengingat waktu”

#### **Data 12**

Percakapan di bawah terjadi pada saat wisatawan dan pemandu berada di ruang penjara bawah tanah khusus tawanan laki-laki. Pemandu menjelaskan bahwa dalam ruangan tersebut tawanan bukan hanya dari penduduk lokal saja, tetapi orang eropa dan belanda juga pernah berada dalam ruangan tersebut. Pemandu juga menjelaskan bahwa, ruangan tersebut memiliki panjang 6 meter, dengan lebar 3 meter, ketinggian hanya 1,65 cm, dan terdapat 50 orang di dalam ruangan tersebut.

- a. Wisatawan umum:

“Wahhh, sebanyak itu Pak?”

- b. c. Pemandu:

“Betul. Dan kaki mereka dipasung dengan bola-bola besi ini, supaya tidak bisa melarikan diri. Jadi semua aktivitasnya disini, makan, tidur, buang air besar, buang air kecil. Jadi mereka meninggal bukan karena disiksa, tapi karena sudah tersiksa, kena penyakit dan akhirnya mereka satu persatu meninggal sebelum keputusan gubernur jenderal, 83% meninggal disini”.

#### **Data 13**

Percakapan di bawah terjadi pada saat pemandu sedang memberi informasi terkait VOC dan gedung Museum Sejarah Jakarta.

- a. Wisatawan umum:

“Berarti semua gedung ini milik VOC?”

- b. c. Pemandu:

“Benar. Sebagai balaikota pemerintahan, kenapa adanya gedung ini? dan hal tersebut adalah cikal bakal perjalanan kota Jakarta”.

#### **Data 14**

Percakapan di bawah terjadi pada saat pemandu dan wisatawan memasuki ruang sinema yang menggambarkan perjalanan kota jakarta.

- a. Wisatawan umum:

“Wah menarik, tapi sepertinya jam operasional museum sudah hampir tutup ya Pak? jadi gimana kalo kita langsung ke ruang penjara bawah tanahnya pak?”

- b. c. Pemandu:

“Kalau untuk pembelian tiket, sudah tutup. Tapi kalau untuk pemanduan, terkadang kita bisa sampai jam 4. Jika ingin langsung ke ruang penjara bawah tanah, boleh, yuk”.

**Data 15**

Percakapan di bawah terjadi pada saat wisatawan dan pemandu berada dilantai dua museum, dan pemandu sedang menjelaskan terkait tempat eksekusi hukuman mati pada masa VOC.

a. Wisatawan umum:

“Maaf sebelumnya, disitu kan ada salah satu rel Pak, nah itu bekas trem atau gimana? Karena kalau dilihat dari konstruksi bangunan batavia yang kanan kiri air, untuk trem yang jalur sempit itu kayaknya kurang memungkinkan”

b. c. Pemandu:

“Ya, jadi trem itu sudah dari tahun 1869, trem itu panjangnya sampai ke daerah keramat, dulu namanya pritenstrap, jadi trem jaman dulu bukan trem mesin tapi trem kuda, seperti delman tapi jalannya di atas rel, nah tapi karena jarak tempuhnya jauh juga, tewas kudanya. Kemudian diganti menjadi diesel, setelah itu diganti lagi menjadi tenaga listrik. Ada trem ini sampai tahun 1870 an”.

Berikut tabel jumlah data dari hasil analisis implikatur dalam tindak tutur ilokusi pada interaksi pemandu dengan wisatawan Museum Sejarah Jakarta:

**Tabel 1.** Jumlah data Tindak Tutur Ilokusi dalam interaksi Pemandu dengan Wisatawan *Museum Sejarah Jakarta*.

No	Jenis Tindak Tutur	Data Temuan	Jumlah Data
1	Tindak Tutur Representatif	1b, 2b, 5b, 7b, 9b, 10b, 13b, 15b	8
2	Tindak Tutur Direktif	4b, 8b, 11b	3
3	Tindak Tutur Ekspresif	3b, 12b	2
4	Tindak Tutur Komisif	6b, 14b	2
5	Tindak Tutur Deklarasi	-	-
	<b>Jumlah</b>		<b>15</b>

**Tabel 2.** Jumlah data Implikatur dalam interaksi Pemandu dengan Wisatawan *Museum Sejarah Jakarta*.

No	Jenis Tindak Tutur	Data Temuan	Jumlah Data
1	Implikatur Percakapan Umum	8c, 9c	2
2	Implikatur Percakapan Khusus	2c, 3c, 6c, 7c	4
3	Implikatur Percakapan Berskala	4c, 14c	2
4	Implikatur Konvensional	1c, 5c, 10c, 11c, 12c, 13c, 15c	7
	<b>Jumlah</b>		<b>15</b>

## **Pembahasan**

Museum Sejarah Jakarta yang pada umumnya dikenal dengan Museum Fatahillah, memiliki lokasi yang tepat pada kawasan Kota Tua, Jakarta. Gedung museum ini dulunya merupakan Balai Kota Batavia yang dibangun oleh pemerintah kolonial belanda pada tahun 1710. Museum Sejarah Jakarta memuat koleksi arkeologi, perlengkapan antik seperti; meja persidangan, keramik, tiga lemari arsip, artefak yang merepresentasikan perjalanan sejarah kota Jakarta sejak masa prasejarah hingga masa modern saat ini. Dalam layanan museum, terdapat pemanduan yang bertujuan untuk memberi informasi menyeluruh untuk wisatawan yang memerlukan penjelasan dan diskusi lebih terkait sejarah dan koleksi di Museum Sejarah Jakarta. Tutaran pemandu dalam layanan museum, penting untuk dianalisis lebih dalam, untuk memastikan wisatawan memahami apa yang dimaksud pemandu. Dalam analisis tuturan pemandu, implikatur dalam tindak tutur ilokusi menurut George Yule merupakan teori yang tepat untuk penerapan analisis tuturan pemandu dalam menyampaikan informasi edukasi kepada wisatawan dengan efektif dan optimal. Dalam teori tindak tutur George Yule, penelitian ini berfokus pada implikatur dalam tindak tutur ilokusi, yang terdiri dari lima klasifikasi fungsi umum tindak tutur ilokusi; deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, komisif. Dan implikturnya yang berupa; implikatur percakapan (percakapan umum, percakapan khusus, percakapan berskala), dan implikatur konvensional.

### **Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak tutur sebagai kajian dasar dari ilmu pragmatik yang diartikan sebagai Tindakan-tindakan yang ditampilkan dalam tuturan, misalnya; permohonan, permintaan, keluhan, undangan, pujian, janji (Yule, 1996:82). Suatu tuturan yang ditampilkan melalui tindakan akan mengandung tiga tindakan yang saling berkaitan, diantaranya; tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini berfokus pada tindak ilokusi. Tindak ilokusi direpresentasikan melalui penekanan komunikatif dari suatu tuturan, seperti; membuat suatu pernyataan, tawaran, penjelasan, atau maksud dari komunikasi lainnya (Yule, 1996: 84). Kemudian dalam tindak tutur ilokusi, terdapat lima klasifikasi fungsi umum tindak tutur menurut yule (1996:92), diantaranya:

### **Tindak Tutur Representatif**

Menurut Yule (2006: 92), jenis tindak tutur representatif merupakan bentuk tindak tutur yang memuat pernyataan terkait apa yang menjadi keyakinan penutur, seperti: penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Dengan kata lain, jenis tindak tutur representatif memiliki tujuan untuk memberikan suatu informasi kepada mitra tutur perihal yang diyakini penutur. Dalam penggunaan tindak tutur representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya), (Yule, 2006:93).

Berdasarkan, dari data temuan, terdapat bentuk tindak tutur representatif pada data 1b, 2b, 5b, 7b, 13b, 15b. Pada data 1b, ungkapan pemandu termasuk dalam kategori tindak ilokusi representatif, sejalan dengan kajian tindak ilokusi George Yule, yang menyatakan bahwa; tindak representatif berupa pernyataan suatu fakta dan penegasan. Pada data 2b, ungkapan pemandu termasuk dalam kategori tindak ilokusi representatif, karena terdapat tuturan yang menyampaikan informasi terkait fakta kehidupan masyarakat Desa Buni. Pada data 5b, ungkapan pemandu termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi representatif, dikarenakan tuturan pemandu memberi penjelasan berdasarkan informasi yang fakta terkait sejarah pembantaian masyarakat tionghoa, dalam penjelasan pemandu mencakup latar belakang konflik pada masa VOC dan

kebijakannya. Pada data 7b, ungkapan pemandu termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi representatif, karena tuturan pemandu memuat informasi yang faktual terkait sistem hukum pada masa pemerintahan VOC. Pada data 9b, Ungkapan pemandu termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi representatif, karena dalam tuturan pemandu memuat informasi fakta terkait sejarah koleksi yang berada dalam museum. Pada data 10b, ungkapan pemandu termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi representatif, karena tuturan pemandu memuat penjelasan fakta sejarah. Pada data 13b, tanggapan pemandu terhadap pertanyaan wisatawan, menjelaskan bahwa gedung Museum Sejarah Jakarta awalnya sebagai balai kota pemerintahan yang dimiliki oleh VOC, tanggapan pemandu tersebut, termasuk dalam tindak tutur ilokusi representatif, karena pemandu memberikan informasi yang faktual terkait sejarah berdirinya gedung Museum Sejarah Jakarta. Pada data 15b, tuturan pemandu termasuk dalam tindak tutur ilokusi representatif, karena tuturan pemandu memuat informasi yang dipercayainya berdasarkan kebenaran catatan sejarah, dalam hal ini tuturan pemandu berisi pernyataan deskriptif dengan kronologi yang faktual.

### **Tindak Tutur Direktif**

Menurut Yule dalam buku pragmatik yang diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni (2006:93), tindak tutur direktif digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan apa yang penutur inginkan. Tindak tutur direktif meliputi; perintah, permohonan, pemberian saran, pemesanan.

Berdasarkan, dari data temuan, terdapat bentuk tindak tutur direktif pada data 4b, 8b, 11b. Pada data 4b, tuturan pemandu dalam kalimat "Sama ga kaya sekarang?" termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki tujuan untuk memancing lawan tutur agar memberikan refleksi atau tanggapan terhadap tuturan pemandu Museum. Pada data 8b, saat mengajukan pertanyaan, wisatawan melakukan tindakan dengan menyentuh koleksi museum yang berupa patung tersebut, sehingga pemandu mengatakan "Maaf, jangan di sentuh ya!" tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif, karena pemandu memberikan perintah kepada wisatawan B untuk tidak menyentuh patung tersebut. Pada data 11b, tuturan pemandu "Setelah ini, kita akan memasuki ruangan dewan kotapraja, dan ruangan ommelanden" termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif, karena bentuk arahan pemandu kepada wisatawan terkait urutan ruangan selanjutnya, merupakan tujuan pemandu agar wisatawan mengikuti rencana kunjungan.

### **Tindak Tutur Ekspresif**

Menurut Yule dalam buku pragmatik yang diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni (2006:93), sesuatu hal yang menyangkut pengalaman penutur dan dilakukan oleh penutur atau pendengar merupakan penyebab dari adanya tindak tutur ekspresif. Dengan kata lain, tindak tutur ekspresif memuat pernyataan psikologis yang berupa: gembira, senang, suka, kesulitan, benci, kesengsaraan.

Berdasarkan, dari data temuan, terdapat bentuk tindak tutur ekspresif pada data 3b dan 12b. Pada data 3b, tuturan pemandu "kan ga punya ktp, dari mana tau nya?" merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif, karena pemandu menyisipkan tuturan humor yang menunjukkan keterbatasan dalam mencari informasi identitas seseorang pada masa itu. Pada data 12b, tuturan pemandu "Jadi mereka meninggal bukan karena disiksa, tapi karena sudah tersiksa" tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif, karena pemandu menyampaikan bagaimana penderitaan para tawanan,

dengan penyampaian yang detail dan meninggalkan rasa empati dan simpati terhadap situasi.

### **Tindak Tutur Komisif**

Menurut Yule dalam buku pragmatik yang diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni (2006:94), tindak tutur komisif menyatakan terkait apa saja yang dimaksud oleh penutur, dan pernyataan tersebut mengikat penutur dalam melakukan suatu tindakan pada masa yang akan datang. Tindak tutur komisif meliputi: membuat janji, memberi ancaman, bersumpah, memberi penolakan.

Berdasarkan dari data temuan, terdapat bentuk tindak tutur komisif pada data 6b dan 14b. Pada data 6b, ungkapan pemandu termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi komisif, terdapat dalam kalimat "Oh, ada. Yuk", pada kalimat tersebut pemandu memberikan respon afirmatif yang selanjutnya diikuti oleh kata mengajak yang berupa "Yuk" untuk segera melakukan tindakan secara langsung. Pada data 14b, tuturan pemandu "Jika ingin langsung ke ruang penjara bawah tanah, boleh, yuk" tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif, karena tuturan pemandu menunjukkan pernyataan bahwa pemandu setuju dengan permintaan wisatawan dan langsung melakukan tindakan menuju ruang penjara bawah tanah.

### **Tindak Tutur Deklarasi**

Dalam tindak tutur deklarasi, tuturan penutur membuat peranan yang baru kepada mitra tutur. Selain itu, menurut Yule (2006:92) jenis tindak tutur deklarasi berupa representasi dari tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan, terlebih penutur harus mempunyai peranan institusional terhadap konteks khusus untuk merepresentasikan deklarasi dengan tepat. Menurut Ginanjar (2020) contoh dari tindak tutur deklarasi, diantaranya: mengatasnamakan, menunjuk, memvonis, memecat, berhenti. Dalam penggunaan tindak tutur deklarasi, penutur mengubah dunia dengan kata-kata (Yule, 2006:92). Berdasarkan dari data percakapan pemandu dengan wisatawan Museum Sejarah Jakarta, tidak ditemukan tuturan pemandu yang termasuk dalam jenis tindak tutur deklarasi.

### **Implikatur**

Implikatur sebagai salah satu aspek dari pragmatik, yang mana digunakan untuk menyampaikan lebih banyak informasi daripada yang diucapkan. Ginanjar (2020) menyatakan bahwa implikatur sebagai bagian dari kajian ilmu pragmatik, dalam hal ini implikatur membahas mengenai makna implisit yang terdapat dalam kata-kata yang diutarakan. Yule (2006:80) menegaskan bahwa; bagi banyaknya ahli bahasa, gagasan implikatur merupakan suatu konsep utama dalam ilmu pragmatik, dengan kata lain, dalam sebuah tuturan terdapat banyak informasi yang disampaikan dari pada yang dikatakan. Menurut ahli bahasa tersebut, konsep utama lainnya dari pragmatik adalah pengamatan mengenai tuturan yang diperlihatkan melalui tindakan yang pada umumnya dikatakan sebagai 'tindak tutur'. Dalam hal ini disimpulkan bahwa, tuturan-tuturan yang diperlihatkan dalam tindakan, tidak terlepas dari makna implisit atau implikatur. Implikatur dikelompokkan kedalam dua kategori, yakni; implikatur percakapan dan implikatur konvensional.

## **Implikatur Percakapan**

Dalam kajian pragmatik, implikatur percakapan memperoleh maksud dari suatu ucapan yang relevan dengan konteks. Sejalan dengan Yule (2006:69) implikatur percakapan berdasar dalam prinsip kerja sama atau maksim. Dengan kata lain, implikatur percakapan sudah seharusnya berlangsung dalam percakapan dan bergantung pada konteks untuk menginterpretasikannya. Yule (2006:69-77) mengemukakan 3 jenis implikatur percakapan;

### **a. Implikatur percakapan umum**

Menurut Yule (2006:71), implikatur percakapan umum disampaikan berdasar pada suatu skala nilai. Dengan kata lain, implikatur ini pada umumnya dipahami dalam percakapan sehari-hari. Yule (dalam Pudyastuti & Zamzani, 2019:23) menjelaskan bahwa; implikatur percakapan umum tidak bergantung pada konteks atau skenario tertentu.

Berdasarkan dari data temuan, terdapat implikatur dalam tindak tutur ilokusi, yang berupa implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan umum tersebut, terdapat pada data; 8c dan 9c. Pada data 8c, terdapat tuturan pemandu “Maaf, jangan di sentuh ya!” maksud dari penutur yang memerintahkan mitra tutur untuk tidak menyentuh patung yang berada di ruang tersebut. Kemudian, pada data 9c, tuturan pemandu memuat makna tersirat yang dapat dipahami tanpa adanya suatu konteks khusus.

### **b. Implikatur percakapan khusus**

Menurut Yule (2006:74) seringkali dalam percakapan terjadi pada konteks yang khusus, dimana suatu informasi yang kita terima diasumsikan dengan lokal. Dengan kata lain, kehadiran implikatur percakapan khusus memerlukan konteks khusus.

Berdasarkan dari data temuan, terdapat implikatur dalam tindak tutur ilokusi, yang berupa implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan khusus tersebut, terdapat pada data; 2c, 3c, 6c, 7c. Pada data 2c, penjelasan yang disampaikan pemandu mencakup konteks yang relevan tetapi pemandu tidak secara langsung menyebutkan tempat tinggal masyarakat Desa Buni, oleh karenanya, tuturan pemandu menyiratkan bahwa penduduk Desa Buni membuat rumah dengan bahan-bahan alami. Pada data 3c, tuturan pemandu termasuk dalam implikatur percakapan khusus, karena pemandu memberi jawaban penjelasan yang tidak diungkapkan secara langsung, terdapat penjelasan dengan makna tambahan. Pada data 6c, tuturan pemandu relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur, dan setelah sampai di ruangan selanjutnya, pemandu secara langsung memberikan penjelasan terkait ruang persidangan. Pada data 7c, tuturan pemandu menjadi relevan dengan pertanyaan dari wisatawan, tetapi makna tetap tergantung interpretasi pendengar, seperti pada frasa “*di cut*” kata tersebut sebagai bentuk metafora yang menggambarkan hukuman mati pada zaman pemerintahan VOC.

### **c. Implikatur percakapan berskala**

Menurut Yule (1996) implikatur percakapan berskala berisi informasi spesifik yang dikomunikasikan dengan melibatkan pilihan kata yang menyatakan kuantitas atau ukuran. Seperti: sebagian besar, kadang-kadang, seluruh, banyak, beberapa, selalu.

Berdasarkan dari data temuan, terdapat implikatur dalam tindak tutur ilokusi, yang berupa implikatur percakapan berskala. Implikatur percakapan berskala tersebut, terdapat pada data; 4c dan 14c. Pada data 4c, terdapat tuturan pemandu “kadang-kadang”, dalam hal ini pemandu memberikan informasi yang spesifik namun terdapat bentuk negatif yang tatarannya lebih tinggi dalam skala kekerapan implikatur. Kemudian pada data 14c, tuturan pemandu memuat informasi spesifik yang melibatkan

pilihan kata berdasarkan kuantitas, seperti “terkadang” yang mengimplikasikan bahwasannya meskipun layanan pembelian tiket sudah tutup, wisatawan masih bisa melanjutkan pemanduan di ruang sinema, dengan kata lain; tanggapan pemandu menyiratkan layanan bersifat fleksibilitas meskipun keterbatasan jam operasional. Dengan kata lain, pilihan kata “terkadang” memuat tataran lebih tinggi dalam skala kekerapan (+> tidak selalu, +> tidak sering).

### **Implikatur Konvensional**

Implikatur konvensional tidak diperoleh melalui prinsip percakapan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006:78) bahwa untuk menginterpretasikan implikatur konvensional, tidak harus bergantung dalam konteks khusus. Implikatur konvensional menurut Yule (1983) (dalam Ginanjar, 2020) mengacu pada bagaimana antara preposisi satu mengimplikasikan preposisi berikutnya. Disamping itu Yule (1996:45) (dalam Ginanjar, 2020) menyatakan, implikatur konvensional dilihat dari penggunaan kata hubung (konjungsi), seperti; konsekuensi (dan), kontras (tetapi), dan bertentangan dengan ekspektasi (bahkan dan belum).

Berdasarkan dari data temuan, terdapat implikatur dalam tindak tutur ilokusi, yang berupa implikatur konvensional. Implikatur konvensional tersebut, terdapat pada data; 1c, 5c, 10c, 11c, 12c, 13c, 15c. Pada data 1c, terdapat penggunaan kata hubung “sehingga” yang berupa akibat. Oleh karenanya, tidak ada makna tersirat untuk memahami tuturan pemandu yang berupa; alasan penamaan Museum Sejarah Jakarta sebagai Museum Fatahillah. Pada data 5c, terdapat makna tersirat dalam konteks historis yang mudah dipahami oleh mitra tutur, seperti pada kalimat “gubernur membuat kebijakan bagaimana kalau orang-orang cina ini dipindahkan ke daerah selon (srilangka)”, makna tersirat dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa kebijakan yang dibentuk oleh gubernur merupakan suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi sebuah tragedi, hal tersebut sejalan dengan penggunaan kata hubung (konjungsi) pada kalimat selanjutnya, yaitu ‘tetapi’. Pada data 10c, terdapat tuturan pemandu “tapi bukan di dalam kawasan ini” penggunaan kata hubung (konjungsi) ‘tapi’ yang berarti tetapi (kontras), dan dalam tuturan pemandu, tuturan dapat dengan mudah dipahami. Pada data 11c, terdapat penggunaan kata hubung “dan” pada tuturan pemandu, oleh karena itu makna tersirat dalam tuturan pemandu sangat mudah untuk dipahami. Pada data 12c, terdapat penggunaan kata “dan” dalam tuturan pemandu sebagai bentuk kata hubung yang termasuk dalam implikatur konvensional, karena tuturan mengacu pada bagaimana antara preposisi satu mengimplikasikan preposisi berikutnya. Kemudian, pada tuturan “tapi karena sudah tersiksa” terdapat kata hubung “tapi” (kontras). Pada data 13c, dalam tuturan pemandu terdapat kata hubung “dan” yang menyatakan konsekuensi dari pernyataan sebelumnya. Pada data 15c, dalam tuturan pemandu terdapat pemilihan kata “tapi” sebagai bentuk kontras yang mengimplikasikan preposisi berikutnya.

Implikatur dalam tindak tutur ilokusi pada percakapan antara pemandu dengan wisatawan Museum Sejarah Jakarta, menunjukkan kompleksitas dan variasi komunikasi, oleh karenanya pemahaman terhadap jenis tindak tutur dan implikatur sangat penting dipelajari dalam pelatihan pemanduan, untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi yang lebih menarik dalam layanan pemanduan. Karena pada dasarnya, museum merupakan tempat yang harus selalu dilestarikan dan dipelajari oleh seluruh masyarakat dari beraneka ragam asal dan usia, maka dari itu tuturan pemandu penting dalam membangun interaksi yang tidak membosankan, dengan tetap memperhatikan dan menyesuaikan pemahaman dan cara komunikasi lawan tutur atau wisatawan.

## Simpulan

Berdasarkan akhir dari analisis dan hasil pembahasan terhadap implikatur dalam tindak tutur pemandu dengan wisatawan Museum Sejarah Jakarta, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat lima belas data tindak tutur ilokusi yang berupa; tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tidak ditemukan tindak tutur ilokusi deklarasi. Kemudian dari lima belas data tersebut terdapat implikatur yang berupa; implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan berskala dan implikatur konvensional. Jenis tindak implikatur dalam tutur ilokusi tersebut menunjukkan variasi tuturan yang digunakan oleh pemandu dalam layanan pemanduan museum. Secara menyeluruh, hasil penelitian ini menyoroti kompleksitas tuturan dalam interaksi komunikasi antara pemandu dengan wisatawan Museum Sejarah Jakarta. Analisis terhadap implikatur dalam tindak tutur pemandu dengan wisatawan Museum Sejarah Jakarta dapat menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya terkait tuturan pemandu. Adapun hasil analisis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi, terutama untuk penerapan bidang kajian ilmu pragmatik yang khususnya mengkaji jenis implikatur dalam tindak tutur ilokusi, dan diharapkan pemahaman terkait implikatur dan tindak tutur dapat diterapkan dalam pelatihan pemanduan untuk meningkatkan komunikasi pemandu yang lebih efektif dan interaksi yang lebih menarik. Untuk pembaca, dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait penerapan dan penggunaan tindak tutur dan implikasinya dalam komunikasi interaksi pada kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: ancahan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Eresco.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Woods, Peter. 2006. *Successful Writing for Qualitative Researchers*. London: Routledge.
- Sulfiana, Cintya Nurika Irma. 2019. "Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan Sprite: Kenyataan yang Menyegarkan di Televisi"
- Pudyastuti, L. A., & Zamzani (2019). "Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah". *Widyaparwa*, 47(1), 21-32.
- Risnawati, Sugono Dendy, Suryana Andri. 2020. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Implikatur Konvensional dalam Wacana Meme Covid 19".
- Legiansyah, Ginanjar. Zuraida, Ida. 2020. *Investigating Implicature in illocutionary Acts Employed by Museum Guide and English Speaking Tourist*.
- Amalia Novitasari, dkk. 2024. "Analisis Ilokusi dan Implikturnya pada Teks Iklan, Slogan, dan Poster dalam Materi Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka".
- Ad'hania Maulani, Somadi Sosrohadi, Tadjuddin Nur. 2024. "Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Start Again* karya Seplia".